

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Potensi yang dimiliki individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Optimalisasi potensi ini dapat dicapai melalui proses yang cukup panjang, diawali oleh keluarga kemudian berlanjut sejak individu memasuki jenjang pendidikan formal yang diperoleh melalui sekolah. Pendidikan merupakan tempat untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan (Aria Setyaningsih dalam Cita Cinta, 2001). Salah satu pendidikan formal yang ditempuh adalah Sekolah Dasar.

Pendidikan di SD merupakan dasar bagi jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar ini diselenggarakan suatu program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pengajaran dan disalurkan melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Di sekolah, kegiatan pendidikan berpusat pada aktivitas belajar yang melibatkan secara aktif guru dan siswa. Dalam aktivitas pembelajaran itu pula, siswa akan mengekspresikan potensi yang dimiliki melalui prestasi akademik. Prestasi akademik siswa merupakan hal yang penting dan merupakan cerminan keberhasilan dari proses pembelajaran sekaligus wujud nyata dari kemampuan siswa itu sendiri. Prestasi belajar siswa di sekolah ditentukan oleh beberapa faktor yaitu, kecerdasan atau inteligensi, motivasi, metode atau cara guru menyampaikan pelajaran, suasana dalam belajar, suasana dalam keluarga dan lain-lain (Piprim B. Yuniarso dalam majalah Aisya, 2004).

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru di SD “X” diperoleh informasi bahwa di SD “X” telah dilakukan psikotes kepada siswa kelas V dan VI dengan tujuan mengetahui inteligensi murid-muridnya. Hasil psikotes menunjukkan bahwa sebagian besar (kurang lebih 80%) siswa di SD “X” memiliki inteligensi pada kategori cerdas. Guru tersebut menyatakan bahwa murid-murid tersebut rajin mengikuti pelajaran, tidak pernah tidak masuk sekolah tanpa alasan, dan mengerjakan semua tugas yang diberikan, namun prestasi yang dihasilkan mereka kurang memuaskan dan cenderung tidak sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pihak sekolah. **Jenny Lukito Setiawan** (dalam “ANIMA” Media Psikologi Indonesia, 2001) menyatakan bahwa ada sekitar 15-40% anak yang berprestasi rendah karena kurang memiliki motivasi, padahal sebenarnya mereka cerdas.

Untuk memperoleh prestasi akademik yang baik dan memuaskan maka seorang siswa perlu berusaha sungguh-sungguh memanfaatkan segenap kemampuannya dan menyadari bahwa prestasi yang tinggi adalah hal yang penting baginya yang tentunya didukung juga oleh lingkungannya. Kesadaran tersebut tertanam pada diri siswa sehingga menjadi nilai pribadi, kemudian akan mendorong siswa untuk mengaktualkan kemampuannya berdasarkan standar keunggulan tertentu. Dorongan untuk mengaktualkan kemampuan akademik tersebut dikenal dengan motivasi berprestasi. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi memungkinkan siswa terpacu untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi lagi, dengan demikian akan memunculkan rasa puas (**Seligman**, 1995). **Heckhausen** (1967) mengatakan, pengukuran terhadap motivasi berprestasi individu memiliki nilai prestasi relatif stabil hingga dewasa, apabila pengukuran

tersebut dilakukan paling tidak pada saat individu telah mencapai usia 10 tahun dan di Indonesia usia 10 tahun berada di kelas V SD.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 15 siswa kelas V di SD “X” Bandung menunjukkan, 53.3 % siswa mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah jika disuruh orangtuanya atau jika ada pekerjaan rumah dari sekolahnya. Jika teman mereka berprestasi lebih baik mereka tidak berusaha untuk lebih baik dari teman-temannya, dan mereka tidak berusaha untuk lebih meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Sekitar 46.6 % siswa mengemukakan mereka mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah tanpa perlu disuruh oleh orangtuanya, mengatakan prestasi mereka bisa lebih baik dari teman-temannya dan mereka berusaha untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapainya.

Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki standar tersendiri untuk mencapai keunggulan. Standar keunggulan dengan mengacu pada upaya mengerjakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan waktu yang ditetapkan, berusaha mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapai sebelumnya, percaya diri dalam mengerjakan tugas, tidak membuang waktu ketika mengerjakan tugas, dan berusaha untuk berprestasi lebih baik dari teman-temannya. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan tingkat pencapaian prestasi yang akan didapat oleh siswa juga akan lebih baik.

Memiliki prestasi yang menonjol, terlihat lebih pandai dari teman-teman, memperoleh ranking unggulan dalam kelas, merupakan keinginan orangtua terhadap anaknya. **Piprim B. Yuniarso** (dalam majalah Aisyah, 2004) mengatakan, orangtua jangan terburu-buru menganggap anak yang prestasinya biasa-biasa saja sebagai anak yang tidak cerdas atau anak yang bodoh. Sebab prestasi yang biasa-biasa saja itu mungkin terjadi karena pelbagai faktor

penyebab, misalnya metode pembelajaran di sekolah tidak memotivasi anak untuk berprestasi atau bahkan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Terdapat tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa yaitu berkaitan dengan lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada lingkungan keluarga. Motivasi berprestasi siswa akan berkembang pertama kali ketika orangtua menetapkan standar keunggulan tertentu dan karenanya menuntut anak untuk mandiri, dalam pengertian mampu melakukan sendiri tugas-tugasnya sebaik mungkin. Dari lingkungan keluarga, siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman untuk pertama kalinya dan belajar bagaimana bertingkah laku. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peran keluarga terhadap siswa tidak dapat diabaikan.

Dalam beberapa dekade belakangan ini terjadi perubahan dalam pola kehidupan keluarga. Semakin tingginya tuntutan ekonomi menjadikan kedua orangtua harus bekerja, meningkatnya angka perceraian, anak lebih senang melakukan semuanya sendiri seperti menonton televisi atau bermain play station. **Krazna Sondakh** (dalam majalah *Cosmopolitan*, 2003) mengungkapkan bahwa dahulu keluarga terdiri atas orangtua dan anak, saat ini terdiri atas orangtua, anak dan *baby sitter*. Ia juga mengungkapkan bahwa saat ini banyak keluarga mengatakan lebih melihat kualitas dari kuantitas pertemuan. Waktu yang dimiliki orangtua untuk bertemu dan berinteraksi dengan anak menjadi terbatas karena ketika anak pulang sekolah kedua orangtuanya belum pulang dari tempat bekerja. Dengan kuantitas interaksi yang kurang, maka akan berdampak kepada kualitas interaksinya terutama jika anak masih berusia sekolah dasar. Anak jadi lebih sering berinteraksi dengan *baby sitter* atau pembantu dibandingkan dengan orangtuanya.

Menurut **Pnt Ilik Widiyanto** (dalam Warta Jemaat GKI Maulana Yusuf, 2005) Orangtua pastilah menginginkan segalanya yang terbaik untuk anaknya, tidak terkecuali pendidikan yang terbaik untuk mereka. Sebagian besar orangtua akan rela untuk berkorban secara materi demi kemajuan pendidikan anaknya. Akan tetapi hal tersebut belum cukup karena ada hal-hal lain yang jauh lebih penting yaitu keadaan rumah yang membangun motivasi untuk berprestasi. Semestinya keluarga menjadi tempat ideal bagi anak untuk membangun motivasi berprestasi melalui waktu keluarga yang berkualitas dan cukup secara kuantitas. Belakangan ini banyak keluarga yang kedua orangtuanya harus bekerja, sehingga waktu yang berkualitas untuk keluarga, terutama dengan anak-anak otomatis semakin berkurang atau bahkan mungkin tidak ada lagi. Ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah orangtuanya kurang memiliki waktu untuk membantu mereka sehingga anak berusaha sendiri atau bahkan tidak mengerjakannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang siswa, yang merupakan lingkungan awal tempat siswa pertama kali mengalami suatu interaksi. Pola interaksi antar anggota keluarga yang menjadi ciri sebuah keluarga disebut dengan fungsionalitas keluarga (**P. Noller**, 1992). Yang meliputi tiga dimensi yaitu menyangkut kehangatan dan kedekatan antar anggota keluarga (dimensi keintiman), menyangkut cara keluarga memecahkan masalah (dimensi penyelesaian konflik) dan menyangkut kesempatan anak terlibat dalam aktivitas keluarga (dimensi demokrasi).

Prof. Sarlito (dalam majalah Intisari, 2004) mengatakan saat ini yang paling penting dalam keluarga adalah orangtua sebaiknya membangun keluarga dengan landasan sikap-sikap positif, seperti menekankan pentingnya berbagi

dengan sesama, saling menyayangi, dan berorientasi mencari solusi. Komunikasi yang efektif harus diciptakan agar anak terangsang untuk mendengar, mengerti dan berpikir. Sejak dini orangtua dapat mengajak anaknya berempati pada masalah orang lain dan anak juga diajarkan untuk mengekspresikan emosinya. Dengan keluarga yang demikian akan mendukung seorang siswa memiliki kesadaran untuk berprestasi lebih baik lagi dengan standar keunggulan yang mereka miliki yaitu mengerjakan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan waktu yang ditetapkan, berusaha untuk lebih baik dari prestasi yang telah diraih sebelumnya dan terus berusaha lebih baik dari prestasi orang lain.

Wawancara yang telah dilakukan di Bandung pada tahun 2005 terhadap 15 siswa SD menunjukkan bahwa 53.3 % siswa menghayati dalam keluarga mereka komunikasi lancar dan terbuka, anggota keluarga saling tolong menolong, saling memperhatikan, orangtua sering mengajak siswa untuk berdiskusi dan siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Diantara siswa tersebut sebanyak 26.6 % siswa mengatakan bahwa mereka akan belajar tanpa menunggu perintah dari orangtuanya dan mereka akan lebih giat belajar lagi apabila hasil ulangan mereka tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan hasil ulangannya tidak sebaik teman-temannya. 26.6 % siswa akan belajar jika ada ulangan di sekolah dan tidak pengaruh walaupun hasil ulangan mereka kurang baik, jika orangtuanya menyuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah barulah mereka mengerjakannya, mereka lebih memilih bermain saat pulang sekolah dibandingkan belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah.

Terdapat 46.6 % siswa menghayati dalam keluarga mereka jarang berkomunikasi akrab dengan anggota keluarganya, orangtua selalu sibuk dengan urusan mereka, anggota keluarga jarang bercanda dan orangtua selalu mengambil

keputusan tanpa menanyakan terlebih dahulu, seperti orangtua menyuruh siswa pergi les alat musik tanpa memberitahukan sebelumnya. Diantara siswa tersebut 26.6 % siswa menyatakan bahwa mereka belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah tiap pulang sekolah, mereka rajin belajar karena jika mendapat hasil yang bagus mereka merasa puas dan mereka tidak mau kalah dengan temen yang lain. Sedangkan 20.0 % siswa menyatakan mereka malas belajar karena biarpun mereka belajar giat hasilnya akan sama-sama saja dan orangtua mereka tidak peduli. Mereka hanya belajar jika ada ulangan saja.

Berdasarkan uraian di atas ternyata tidak semua siswa yang menghayati fungsionalitas keluarganya berfungsi memiliki motivasi berprestasi dalam bidang akademik yang tinggi, sebaliknya terdapat pula siswa yang menghayati fungsionalitas dalam keluarganya tidak berfungsi tetapi memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan antara Fungsionalitas Keluarga dan Motivasi Berprestasi akademik pada siswa-siswi Kelas V di SD “X” Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Sejauhmana hubungan antara Fungsionalitas Keluarga dan Motivasi Berprestasi akademik pada siswa kelas V di SD “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara fungsionalitas keluarga dan motivasi berprestasi akademik pada siswa kelas V di SD “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan antara fungsionalitas keluarga dan motivasi berprestasi akademik pada siswa kelas V di SD “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara fungsionalitas keluarga dan motivasi berprestasi akademik.
- Memberikan masukan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi pendidikan dan perkembangan smengenai hubungan antara fungsionalitas keluarga dan motivasi berprestasi akademik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan gambaran kepada orangtua tentang bagaimana motivasi berprestasi dan hubungannya dengan fungsionalitas keluarga, pada siswa kelas V di SD “X” Bandung, sehingga diharapkan orangtua dapat memahami interaksi-interaksi yang terjadi dalam keluarga yang tepat bagi anaknya dan mengembangkan metode yang dapat memupuk motivasi berprestasi.
- Memberi informasi mengenai pentingnya motivasi berprestasi akademik siswa SD kelas V SD “X” kepada orangtua dalam rangka pemahaman yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan motivasi berprestasi akademik.

- Memberi informasi mengenai pentingnya motivasi berprestasi akademik siswa SD kelas V SD “X” kepada guru dalam rangka pemahaman yang lebih baik untuk membantu mengoptimalkan perkembangan motivasi berprestasi anak.
- Sebagai bahan masukan bagi psikolog atau konselor pendidikan dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi akademik kliennya.

I.5. Kerangka Pemikiran

Asosiasi antara dua atau lebih individu yang saling tergantung satu sama lain, yang menggunakan pola interaksi yang konsisten, dan berinteraksi dalam periode waktu (waktu yang lama atau sepanjang kehidupan) disebut dengan hubungan interpersonal (**Judy C. Pearson & Paul E. Nelson, 1997**). Keluarga dengan anggotanya merupakan hubungan interpersonal dengan interaksi yang terjadi didalam keluarga dengan ketergantungan antara satu sama lain dan memiliki pengaruh yang kuat serta akan berjalan sepanjang kehidupan.

Keluarga adalah sekelompok individu yang disatukan oleh tali pernikahan, darah atau adopsi, adanya rumah tangga tunggal, adanya interaksi dan komunikasi satu sama lain dalam menjalankan peran sosialnya masing-masing dan menciptakan serta memelihara budaya yang ada didalamnya (**Burgers and Locke dalam Duvall, 1977**). Setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui kekuasaan, daya tahan, ikatan emosional dan loyalitas yang dapat berubah dari waktu ke waktu, namun tidak pernah hilang dari ikatan keluarga tersebut. seiring dengan berkembangnya anak-anak dalam keluarga, ikatan atau interaksi dalam keluarga tersebut tetap mempengaruhi tingkah laku masing-masing anggota. (**Terkelsen dalam Goldenberg, 1985**).

Interaksi dalam keluarga dapat dipelajari dalam tiga perspektif (**Freeman**, dalam Goldenberg, 1985): Secara Struktural. Dilihat secara dyadic, interaksi suami-isteri, subsistem orangtua-anak, interaksi anak-anak dan secara secara triadic, yaitu interaksi ibu – nenek - anak perempuan, interaksi ayah - anak laki-laki – anak perempuan, dan lain-lain. Secara Fungsional yang membahas keluarga dari sisi bagaimana keluarga mengorganisasikan perlindungan, pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anaknya; bagaimana menyediakan kebutuhan fisik, sosial dan ekonomi yang mendukung perkembangan individu; bagaimana ikatan afeksi didalam keluarga dipelihara dan diperkuat; bagaimana proses modelling dari orangtua kepada anak-anaknya yang membantu mereka mampu berelasi secara baik dengan dunia luar. Juga dilihat Secara perkembangannya yang melihat bagaimana tahap-tahap perkembangan sebuah keluarga terjadi. Untuk selanjutnya interaksi keluarga ini disebut dengan fungsionalitas keluarga.

Pola interaksi antar anggota keluarga yang menjadi ciri sebuah keluarga disebut dengan fungsionalitas keluarga (**P. Noller**, 1992). Fungsionalitas keluarga meliputi tiga dimensi, yaitu Dimensi keintiman, Dimensi demokrasi dan Dimensi penyelesaian konflik. Dimensi keintiman yaitu sejauh mana keterbukaan dan kedekatan antar anggota keluarga, kemampuan untuk mengekspresikan emosi, keterbukaan komunikasi, serta perhatian terhadap kondisi perasaan, pikiran, tingkah laku dan kebutuhan sesama anggota keluarga. Dimensi demokrasi yaitu sejauh mana orangtua memberi kesempatan kepada anggota keluarga untuk mengemukakan pendapat dalam menentukan aturan-aturan dan keputusan-keputusan keluarga dan seberapa besar dukungan bagi anggota keluarga untuk mengungkapkan pendapat dan untuk bersikap mandiri. Dimensi penyelesaian konflik yaitu sejauh mana masing-masing anggota keluarga mampu mengatasi

kesalah pahaman dan konflik yang terjadi, serta sejauhmana tingkat kesulitan yang dialami dalam penyelesaian masalah dan proses penetapan rencana. Seberapa berfungsinya ketiga dimensi fungsionalitas keluarga akan menunjukkan tingkat fungsionalitas keluarga tersebut.

Interaksi dalam keluarga yang mencerminkan fungsionalitas keluarga yang berfungsi dengan baik akan memberikan rasa aman siswa untuk berekspresi secara bebas, membuat siswa ingin tahu tentang diri sendiri dan dunia luar, mendorong siswa untuk aktif baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Seperti misalnya jika siswa mengalami kemunduran dalam prestasinya kemudian orangtuanya tidak langsung memarahinya namun bertanya apa sebab dari kemunduran prestasinya itu. Sehingga mereka dapat berdiskusi bagaimana cara yang tepat untuk mengatasinya. Pengalaman ini akan membuat siswa berusaha lebih baik sehingga prestasi akademiknya dapat lebih baik karena dalam lingkungan keluarga yang nyaman untuk belajar, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan bebas mengekspresikan diri siswa akan merasa didukung, didengarkan dan diperhatikan sehingga ia percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas. Dengan kata lain bahwa lingkungan keluarga memotivasi siswa di segala bidang kehidupan. Salah satu bentuk motivasi adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi menurut **Mc. Clelland** (dalam **Haditono**, 1979) adalah suatu dorongan individu untuk dapat mengatasi tantangan dan rintangan yang menghadang usahanya dalam mencapai tujuan (*goal*) yang telah ditetapkan. Dalam hal ini goal yang dimaksud berupa standar keunggulan yang telah ditetapkan oleh individu itu sendiri maupun oleh orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, **Heckhausen** (1968) membedakan standar keunggulan menjadi tiga, yaitu : Standar keunggulan tugas (*Task Related Standard of Excellence*), yaitu

standar keunggulan yang mengacu pada keunggulan dalam pemenuhan suatu tugas; standar keunggulan diri (*Self Related Standard of Excellence*), yaitu standar keunggulan yang mengacu pada perbandingan dengan prestasi diri sendiri yang pernah dicapai sebelumnya; dan Standar keunggulan orang lain (*Other Related Standard of Excellence*), yaitu standar keunggulan yang mengacu pada keunggulan yang dicapai orang lain.

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain karena pada dasarnya tujuan yang akan dicapai individu akan memperoleh kebanggaan diri serta pengakuan sosial. Dalam hubungannya dengan prestasi diri sendiri, siswa akan berusaha menyelesaikan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta berusaha meningkatkan prestasi yang pernah dicapai sebelumnya. Dalam hubungannya dengan prestasi orang lain, siswa akan berusaha menampilkan hasil kerja yang lebih baik dibandingkan hasil kerja orang lain.

Mc. Clelland (1953) mengatakan bahwa selain faktor lingkungan keluarga terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi yaitu, Faktor individual; yang terdiri atas inteligensi dan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya. Faktor lingkungan; yang terdiri atas faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan sosial. **Heckhausen** (1967) mengatakan bahwa pengukuran terhadap motivasi berprestasi individu memiliki nilai prestasi relatif stabil hingga dewasa, apabila pengukuran tersebut dilakukan paling tidak pada saat individu telah mencapai usia 10 tahun dan di Indonesia usia 10 tahun berada di kelas V SD.

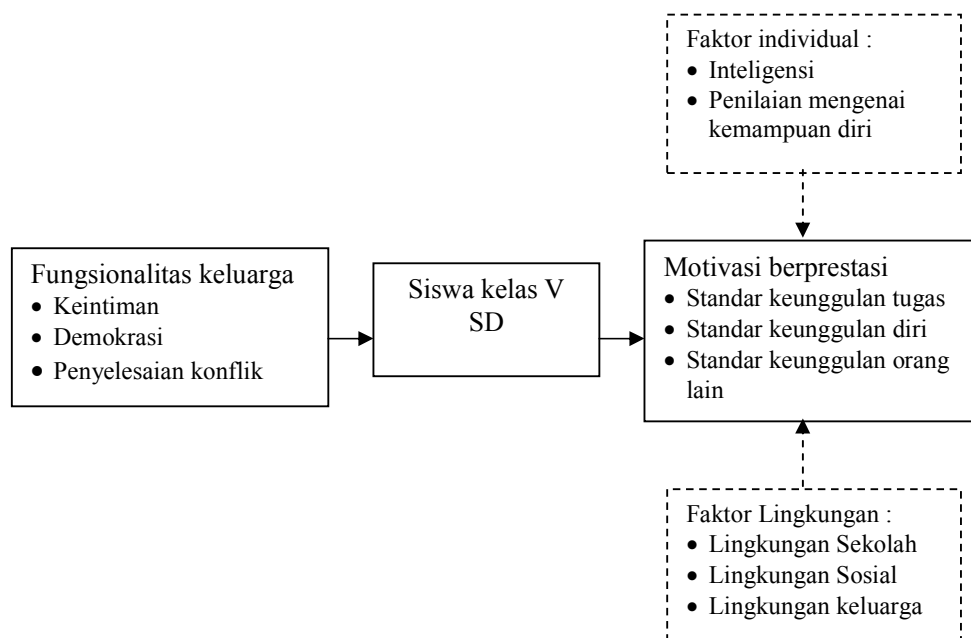
Menurut **John W. Santrock** (2002) anak yang berumur 10-11 tahun termasuk dalam masa *late childhood* yang kadang-kadang disebut “tahun-tahun sekolah dasar”. Pada periode ini pengendalian diri mulai meningkat dan prestasi

menjadi tema yang lebih sentral. Untuk dapat berprestasi dengan baik dan memuaskan maka siswa harus memiliki dorongan untuk mencapai prestasi tinggi. Pendidik memandang masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi yaitu merupakan suatu masa dimana anak membentuk suatu kebiasaan untuk mencapai keberhasilan, tidak berhasil atau sangat berhasil yang cenderung menetap sampai dewasa.

Menurut **Heckhausen** (dalam Haditono, 1979) karakteristik dari individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ialah : Berorientasi pada kesuksesan dan percaya diri dalam mengerjakan tugas, tingkah lakunya mengarah pada tujuan yang akan dicapai dan masa depan, mampu menunda kesenangan untuk demi reward yang akan diperoleh, lebih menyukai tugas dengan tingkat kesulitan sedang, tidak suka membuang waktu dalam mengerjakan tugas, tekun dan gigih dalam mengerjakan tugas, dan mempertimbangkan faktor kemampuan daripada faktor kepribadian dalam memilih teman mengerjakan tugas. Sehubungan dengan standar keunggulan, maka ciri-ciri dari siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu mengacu pada pengerjaan tugas sebaik mungkin sesuai dengan waktu yang ditetapkan, berusaha terus meningkatkan prestasinya, dan berusaha lebih baik dari orang lain.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi apabila dihadapkan pada situasi yang menuntut prestasi akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain atau standar keunggulan yang ditetapkannya. Setelah mencapai suatu prestasi biasanya seorang siswa tidak berhenti sampai taraf tersebut bila diberi kesempatan, tidak akan merasa puas hanya dengan mengulang-ulang tugas yang dikuasainya tetapi akan berusaha keras untuk mencapai standar prestasi yang tinggi dalam mengerjakannya.

Secara skematis kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1. Skema Kerangka pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan pemikiran ini dapat diasumsikan bahwa :

- Motivasi berprestasi dibutuhkan dalam proses belajar siswa yang mempengaruhi prestasi akademik siswa.
- Motivasi Berprestasi terdiri dari aspek standar keunggulan diri, standar keunggulan tugas dan standar keunggulan orang lain
- Keluarga berperan penting dalam perkembangan motivasi berprestasi siswa.
- Interaksi dalam keluarga yang mencerminkan fungsionalitas keluarga yang berfungsi dengan baik akan mendorong siswa untuk aktif baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

1.7. Hipotesis

Terdapat hubungan antara Fungsionalitas Keluarga dan Motivasi Berprestasi akademik pada siswa kelas V di SD “X” Bandung.